

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab utama sebagai pengajar, dengan tujuan mengembangkan kemampuan intelektual, emosional, dan kreativitas peserta didik sebagai bagian dari konsep ideal pendidikan. Di mata masyarakat, guru ialah individu yang menjalankan proses pendidikan di berbagai tempat, tidak hanya di institusi formal seperti sekolah, tetapi juga di masjid, mushola, rumah, dll.

Menurut Mahmud, istilah yang sesuai untuk menyebut guru ialah mu'allim, yang berasal dari bahasa Arab dan berarti "menandai". Secara psikologis, peran guru ialah untuk mengubah perilaku siswa. Pada umumnya, mengubah perilaku siswa ialah memberikan tanda, yaitu menandai adanya perubahan.<sup>1</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, PAI ialah jenis pendidikan yang didasarkan pada ajaran agama Islam. Dalam pendidikan ini, pendidik bertanggung jawab untuk membimbing, mengajar, dan menerapkan ajaran agama Islam secara komprehensif. Tujuannya adalah menjadikan ajaran agama Islam sebagai landasan hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.<sup>2</sup> Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya seorang guru PAI tidak saja berperan sebagai pemberi pengetahuan ke siswa-siswanya di dalam kelas, namun juga sebagai seorang profesional yang memiliki kemampuan untuk merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi oleh seorang guru.

Berikut beberapa tugas guru /pendidik dalam pendidikan diantaranya:

---

<sup>1</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka SETia, 2023), 289.

<sup>2</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 86.

1. Tugas pengajar sebagai pengelola pembelajaran
  - a. Tugas manajerial melibatkan fungsi administrasi yang mencakup kepemimpinan di dalam dan di luar kelas.
    - 1) Berkaitan dengan siswa
    - 2) Alat perlengkapan kelas
    - 3) Tindakan profesioanl
  - b. Tugas edukasional berkaitan dengan fungsi pendidikan yang bersifat:
    - 1) Motivasioal
    - 2) Pendisiplinan
    - 3) Sanksi social
  - c. Tugas intruksional berkaitan dengan fungsi mengajar yang bersifat:
    - 1) Penyampaiaan materi
    - 2) Memberi tugas kepada siswa
    - 3) Mengawasi dan memeriksa tugas
2. Tugas pengajar sebagai pelaksana  
 Secara keseluruhan, tugas guru meliputi menyediakan dan memanfaatkan fasilitas kelas yang kondusif serta melaksanakan berbagai kegiatan belajar mengajar untuk mencapai hasil yang optimal dan baik.<sup>3</sup>

## **B. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam**

Salah satu tugas utama seorang guru adalah mengajar. Namun, seorang pendidik tidak hanya diharapkan sebagai pengajar, tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk menerapkan sejumlah prinsip keguruan, seperti membangkitkan semangat belajar peserta didik, menciptakan lingkungan yang mendorong kreativitas, mengatur proses pembelajaran yang efektif, dan memperhatikan kebutuhan individual setiap peserta didik. Setiap peserta didik memiliki perbedaan yang mendasar, sehingga guru perlu memberikan perhatian yang tepat pada setiap individu.

---

<sup>3</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 20.

Tugas dan peran guru adalah elemen yang saling berhubungan dan tidak terpisahkan. Meskipun sering kali tugas dan peran dianggap sebagai hal yang sama. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional dan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, peran guru mencakup fungsi sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penilai, dan evaluator bagi siswa.<sup>4</sup> Guru mempunyai berbagai peran yang meliputi sebagai korektor, pemberi inspirasi, penyedia informasi, pengorganisasi, motivator, fasilitator, pembimbing, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator.<sup>5</sup>

#### 1. Guru sebagai Pendidik

Guru merupakan figur yang dijadikan teladan dan identifikasi oleh peserta didik dan lingkungannya. Oleh sebab itu, guru harus memenuhi standar kualitas pribadi yang melibatkan tanggung jawab, kewibawaan dan kedisiplinan. Selain itu, guru juga harus memiliki pemahaman tentang norma moral dan sosial yang beragam. Guru juga mempunyai tanggung jawab atas tindakan mereka dalam kegiatan belajar mengajar.

#### 2. Guru sebagai Pengajar

Guru berperan dalam membantu siswa yang sedang mengalami perkembangan untuk belajar hal-hal yang belum diketahui, mengembangkan kompetensi, dan mengajar materi standar yang ditentukan. Sebagai pengajar, guru perlu selalu mengikuti perkembangan teknologi sehingga apa yang mereka sampaikan kepada siswa adalah informasi yang terus diperbarui.

#### 3. Guru sebagai Pembimbing

Guru dalam peran sebagai pembimbing bisa diumpamakan sebagai seorang pemandu perjalanan. Dengan pengetahuan dan pengalamannya, guru bertanggung jawab untuk merumuskan tujuan dengan jelas,

---

<sup>4</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 197-198.

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2023), 43-48.

menentukan rute yang harus ditempuh, dan mengevaluasi kemajuannya sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.

#### 4. Guru sebagai Pengarah

Guru memiliki peran sebagai pengarah bagi peserta didik. Sebagai pengarah, guru harus bisa mengajar peserta didik dalam mengatasi dan menyelesaikan berbagai masalah yang mereka hadapi, mengarahkan mereka dalam mengambil keputusan dan menemukan identitas diri mereka, serta membimbing peserta didik agar menjadi lebih baik.

#### 5. Guru sebagai Pelatih

Dalam setiap proses pendidikan dan pembelajaran, diperlukan latihan keterampilan, baik dalam hal kecerdasan maupun daya ingat, sehingga guru berperan sebagai seorang pelatih. Tugas guru adalah melatih siswa dalam mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Dalam menyusun pelatihan, penting untuk mempertimbangkan variasi siswa secara individu dan situasi lingkungan, selain memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar. Dengan demikian, guru perlu mempunyai pengetahuan yang luas, walaupun tidak harus menguasai segala hal secara sempurna.<sup>6</sup>

Dalam perspektif Islam, tugas seorang guru PAI adalah melakukan pendidikan, yang melibatkan upaya untuk mengembangkan potensi penuh siswa dalam aspek psikomotorik, kognitif, dan afektif.

Menurut Abu Ahmadi, Tugas Guru PAI ialah

1. Menanamkan keamanan pada jiwa anak
2. Mengajarkan ilmu agama islam
3. Mendidik agar memiliki perilaku yang baik
4. Mendidik agar taat menjalankan agama.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 15-16.

<sup>7</sup> Abu Ahmad, *Mendidik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Amriko, 1995, .49.

Dengan demikian, dapat ditarik benang merah jika tugas seorang guru PAI dalam Islam adalah mendidik siswanya melalui pengajaran dan memaksimalkan nilai-nilai Islam. Guru memiliki tanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai normatif kepada generasi berikutnya, sehingga terjadi proses pelestarian nilai-nilai tersebut. Selain itu, tanggung jawab seorang guru dapat dijelaskan secara lebih rinci berikut ini:

1. Tanggung jawab moral
2. Tanggung jawab dalam pendidikan di sekolah
3. Tanggung jawab dalam kemasyarakatan
4. Tanggung jawab dalam keilmuan.<sup>8</sup>

### C. Upaya dan Strategi Guru

Upaya menurut kamus etimologi memiliki arti, yaitu yang didekati atau pendekatan untuk mencapai tujuan.<sup>9</sup> Upaya menurut kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha untuk mencapai suatu maksud., memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar. Dengan demikian dapat dipahami bahwa upaya adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran.

Sedangkan strategi memiliki pengertian, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi merupakan desain, program, rencana, siasat, skema, kebijakan dan juga prosedur. Strategi merupakan segala daya dan cara yang digunakan dalam rangka menghadapi suatu sasaran tertentu agar menumbuhkan hasil maksimal sesuai dengan yang diharapkan.<sup>10</sup> Sehingga dapat diketahui bahwa strategi merupakan siasat program dan kebijakan yang dilakukan dalam

---

<sup>8</sup> Mulyasa, *Standar kompetensi dan sertifikasi Guru* ( Bandung: Rosda Karya, 2008), 18.

<sup>9</sup> Muhammad Ngajenan, *Kamus Estimologi Bahasa Indonesia* (Semarang: Dahara Prize, 1990), 177.

<sup>10</sup> Moh Haitami Salim dan Syasmsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 210.

rangka memperoleh suatu tujuan agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Berdasarkan uraian diatas, upaya dan strategi guru pendidikan agama islam di madrasah merupakan siasat, program dan kebijakan seorang guru mengajar dan memiliki tugas dan kewajiban serta tanggung jawab dalam mendidik peserta didik dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius yang bertujuan membentuk karakter religius peserta didik.

## D. Karakter Religius

### 1. Pengertian Karakter

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan sebagai "khulu, sajiyyah, thabu" yang mengacu pada budi pekerti, tabiat, dan watak. Selain itu, karakter juga dapat diartikan sebagai syahsiyah yang mencerminkan kepribadian seseorang yang dapat diamati secara lebih dekat.<sup>11</sup> Dalam bahasa Latin, kata "karakter" berasal dari "Character", yang memiliki makna sebagai watak, tabiat, sifat, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Watak mengacu pada sifat-sifat seseorang bisa dibentuk dan berubah seiring waktu, meskipun juga memiliki unsur bawaan yang berbeda-beda pada setiap individu. Sementara itu, tabiat merujuk pada sifat-sifat yang ada dalam diri manusia tanpa kesengajaan atau upaya khusus.<sup>12</sup>

Menurut Yahya Khan, Pembelajaran Kepribadian mempunyai beberapa tujuan :

- a. Meningkatkan kemampuan anak didik agar mencapai potensi terbaiknya dan bisa menggunakan semua keahliannya untuk mencoba dan mencapai apa pun yang diinginkannya.
- b. Meningkatkan perilaku serta pemahaman mengenai harga diri.

---

<sup>11</sup> Abdul Latif, *Penididkan Berbasis Nilai Kemasyarakataan* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 76.

<sup>12</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), 9.



- c. Meningkatkan segala kemampuan peserta didik
- d. Meningkatkan pemecahan masalah
- e. Meningkatkan motivasi serta atensi peserta didik untuk berfikir kritis dan kreatif.<sup>13</sup>

Koesoema menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat ditafsirkan sebagai struktur antropologis manusia di mana manusia mengalami dan merasakan kebebasan dan keterbatasan dalam dirinya. Dalam hal ini, kepribadian tidak saja terbatas pada tindakan semata, tetapi juga merupakan hasil dan proses yang terjadi. Individu diharapkan dapat terus merasakan kebebasannya sehingga dapat bertanggung jawab atas perilakunya, baik untuk dirinya sendiri maupun dalam hubungannya dengan orang lain dan kehidupannya secara umum.<sup>14</sup>

Meskipun karakter memiliki banyak makna, pada dasarnya mengacu pada kualitas kepribadian seseorang. Karakter mengacu pada atribut psikologis, moral, atau etika seseorang yang membedakannya dari orang lain dalam hal kepribadian atau perilaku. Seseorang yang memiliki karakter adalah mereka yang memiliki tabiat, kepribadian, dan watak yang khas.<sup>15</sup>

## 2. Metode Pembentukan Karakter Peserta Didik

Dalam membentuk karakter siswa yang baik, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, antara lain:

- a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan ialah pendekatan dalam pendidikan yang melibatkan memberi contoh baik kepada siswa, baik melalui ucapan ataupun tindakan. Keteladanan adalah sebuah metode pendidikan yang

---

<sup>13</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri Mendongkrak Kualitas Pendidikan* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2022), 17.

<sup>14</sup> A. Doni Koesoma, *Penidikan Krakter, Strategi Menididik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2003), 3.

<sup>15</sup> Syafaruddin, *Inovasi Pendidikan Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Pendidikan Baru* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 33.

digunakan oleh Rasulullah SAW dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan dalam mengungkapkan visi dan misi dakwahnya

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses menginternalisasi kebiasaan. Kebiasaan adalah cara bertindak yang konsisten, konsisten, dan hampir otomatis (sebagian besar tidak disadari oleh individu yang melakukannya). Pembiasaan ini bisa digunakan untuk membiasakan perilaku, keterampilan, kemampuan, dan pola pikir. Tujuan dari pembiasaan ini ialah untuk membuatnya lebih mudah dilakukan. Seorang individu yang telah mengembangkan kebiasaan tertentu akan mampu menjalankannya dengan mudah dan dengan sukacita. Metode pembiasaan ialah proses pembentukan dan perbaikan kebiasaan yang sudah ada. Metode pembiasaan, selain memakai instruksi, contoh teladan, dan pengalaman khusus, juga melibatkan penggunaan hukuman dan penghargaan.

c. Metode Memberi Nasehat

Memberikan nasehat berarti menjelaskan kebenaran dan keuntungan dengan maksud melindungi orang yang diberi nasihat dari risiko dan membimbingnya menuju jalan yang membawa kegunaan dan kebahagiaan. Metode pemberian nasihat ini memberi kesempatan luas bagi pendidik untuk mengarahkan siswa ke berbagai hal yang baik. Salah satunya adalah melalui penggunaan kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan kisah para nabi.

d. Metode Kisah

Metode penceritaan ialah sebuah strategi dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan siswa agar mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa masa lalu. Bila peristiwa tersebut bermanfaat, maka harus dijadikan teladan, namun sebaliknya, jika



peristiwa tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip agama Islam, maka harus dihindari.<sup>16</sup>

e. Metode Ganjaran (reward)

Asal-usul kata "ganjaran" ialah dari kata "ganjar" yang berarti memberi hadiah atau imbalan. Menurut KBBI, ganjaran dapat diartikan sebagai hadiah atau balasan atas suatu jasa. Dalam konteks bahasa Arab, istilah yang serupa dengan ganjaran adalah "tsawab", yang mengarah pada ganjaran yang baik. Dalam pendidikan Islam, istilah "tsawab" digunakan untuk menggambarkan pemberian ganjaran yang baik pada tingkah laku siswa.

f. Metode Hukuman

Dari segi etimologi, hukuman merujuk pada tindakan siksaan atau sanksi yang dijatuhkan pada seseorang sebagai akibat dari pelanggaran UU atau perbuatan yang tidak pantas. Hukuman ialah perlakuan yang tidak menyenangkan yang diberikan kepada individu sebagai konsekuensi dari tindakan negatif yang dilakukannya. Dalam konteks pendidikan, hukuman ialah langkah yang sengaja diambil terhadap seorang anak dengan tujuan membuatnya merasakan kesengsaraan, dengan itu, anak tersebut akan memperoleh kesadaran akan tindakannya dan akan berkomitmen dalam hatinya untuk tidak mengulangnya.

Tujuan dari metode diatas diharapkan agar siswa dapat mempunyai karakter yang positif. Keutamaan yang tinggi terdapat pada akhlak yang baik, dan sebagai seorang muslim, sangatlah penting untuk berusaha menerapkan amalan yang baik, salah satunya ialah dengan memiliki akhlakul karimah.

---

<sup>16</sup> Salminaati, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Islam yang Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), 181-183.

### 3. Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan disebut “tarbiyah” pendidikan mempunyai berbagai arti dalam bahasa arab:

- a. Tarbiyyah ialah mendidik anak melalui penyampaian ilmu, mempunyai tata cara yang mudah diterima sehingga dapat diterapkan dalam kesehariannya.
- b. Taklim artinya proses menyampaikan pengetahuan, ajaran, atau nasihat kepada individu atau kelompok dengan tujuan memberikan pemahaman tentang agama, nilai-nilai Islam, atau hal-hal terkait kehidupan spiritual.
- c. Tadris adalah proses pengajaran yang bertujuan untuk mempersiapkan murid (mutadaris) agar mampu membaca, mempelajari, dan memahami secara mandiri. Metode tadris melibatkan peran mudarris yang membacakan, mengulangi, dan menjelaskan serta mendiskusikan makna yang terkandung di dalamnya. Tujuannya ialah agar mutadaris memahami, mengingat, menguasai, dan mengaplikasikan pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud mendapatkan ridho Allah.
- d. Ta'dib ialah kemampuan individu dalam memiliki pengetahuan yang benar untuk menciptakan amal yang baik dan perilaku yang terpuji. Ta'dib ialah konsep pendidikan Islam yang menyeluruh, karena melibatkan aspek-aspek ilmu dan proses pencapaian yang harus diperoleh melalui pendekatan tauhid (pemahaman tentang keesaan Allah) dan mempertimbangkan objek-objeknya dengan perspektif hidup Islami.<sup>17</sup>

Pendidikan karakter adalah pendekatan yang mengarahkan cara berpikir dan bertindak seseorang agar sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat, bangsa, dan negara. Seseorang dengan karakter yang baik

---

<sup>17</sup> Ma'zumi, dkk., “Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Al Sunnah: Kajian atas Istilah Tarbiyah, taklim, Tadris, Ta'dib dan tazkiyah,” *Jurnal Of Islamic Education* 6, No. 2 (2019): 102, di akses pada 12 Febuari 2023, <http://ejournal.upi.edu.index.php/tarbawy/article.Pdf>.

adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambil. Aspek religiusitas mengacu pada nilai-nilai kepribadian yang terkait dengan hubungan individu dengan Allah. Dia mengungkapkan bahwasannya pikiran, kata-kata, dan perilaku seseorang didasarkan pada nilai keagamaan dan ajaran agamanya yang selalu diusahakan. Menurut KBBI, karakter mengacu pada sifat, jiwa, moral, atau etika yang membedakan seseorang dari orang lain. Karakter juga bisa berarti tabiat, ialah perilaku atau tindakan yang konsisten atau kebiasaan yang dilakukan secara berulang.<sup>18</sup>

Kata "religius" berasal dari kata "religi" yang merujuk pada agama, yang mengandung arti kepercayaan terhadap kekuatan alam yang melampaui kemampuan manusia. "Religius" berarti pengabdian yang lebih tinggi pada agama. Seorang tidak dapat dianggap religius tanpa memiliki pendampingan atau kepatuhan terhadap ajaran agama.<sup>19</sup>

Karakter religius merupakan salah satu dari 13 karakter bangsa yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Karakter tersebut diantaranya:

- a. Religius, ialah sikap dan perilaku patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya dan toleransi terhadap agama lain.
- b. Jujur, ialah sikap yang berasal dari usaha untuk menjadi individu yang bisa dipercaya dalam ucapan dan tindakannya.
- c. Disiplin adalah perilaku yang mencerminkan keteraturan dan kepatuhan terhadap beberapa aturan dan regulasi.

---

<sup>18</sup> Samami, dkk., *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 12.

<sup>19</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

- d. Kerja keras, ialah sikap yang menunjukkan dedikasi dan usaha maksimal dalam menghadapi tantangan untuk menyelesaikan tugas dengan hasil yang terbaik.
- e. Kreatif, adalah berfikir dan melakukan
- f. Mandiri
- g. Ingin tahu
- h. Semangat
- i. Demokrasi
- j. Cinta damai
- k. Peduli lingkungan
- l. Peduli social
- m. Bertanggung jawab<sup>20</sup>

Menurut Kemendiknas, karakter religius merujuk pada sikap dan tindakan yang meliputi ketaatan dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan prinsip agama yang dianut, sikap toleransi terhadap praktik ibadah agama lain, dan kehidupan yang harmonis dengan individu yang beragama berbeda.<sup>21</sup>

Karakter religius menjadi sangat penting bagi siswa di era perubahan yang ditandai dengan penurunan moral dan kemajuan teknologi yang mempengaruhi perilaku mereka. Situasi ini telah menyebabkan perilaku yang tidak diinginkan pada siswa. Dengan mempunyai karakter religius yang kuat, diharapkan siswa berperilaku dengan baik sesuai dengan anjuran agama. Keberadaan karakter religius yang baik juga akan mempengaruhi perkembangan nilai karakter lainnya dan berdampak pada perilaku peserta didik secara keseluruhan.<sup>22</sup>

Jadi, dalam Islam karakter religius mengacu pada perilaku dan moral yang sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kedua kitab tersebut

---

<sup>20</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 41.

<sup>21</sup> Kemendiknas, *pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. (Jakarta: Balitbang, 2022), 9.

<sup>22</sup> Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: Stain press, 2015), 88.

mengatur tindakan dan perilaku yang harus diikuti oleh umat Islam, karena Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah landasan dan panduan bagi umat Islam. Hal ini termasuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT seperti shalat, zakat, puasa, dan sebagainya, berlaku baik terhadap sesama manusia, hewan, dan lingkungan, menjadi jujur, berbakti, dll.

Kemudian, karakter religius bukan saja terkait dengan pelaksanaan ibadah dalam agama sendiri, tetapi juga mencakup sikap toleransi terhadap agama lain. Lebih spesifik lagi, pendidikan karakter berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai pokok yang ditemukan dalam agama Islam. Nilai-nilai karakter ini banyak ditemukan dari berbagai sumber, termasuk nilai-nilai yang terinspirasi oleh contoh teladan Rasulullah dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, seperti kejujuran (shiddiq), kepercayaan (amanah), keberanian dalam menyampaikan kebenaran (tabligh), dan kebijaksanaan (fathanah). Lebih rinci, keempat aspek tersebut akan dijelaskan secara lebih detail.<sup>23</sup>

- a. Shiddiq mencerminkan kebenaran dalam ucapan, tindakan, perilaku, dan keadaan batin seseorang.
- b. Amanah ialah kepercayaan yang menghasilkan komitmen, kompetensi, kerja keras, dan konsistensi dalam menjalankan tugas.
- c. Tabligh ialah usaha untuk menyampaikan pesan tertentu dengan menggunakan langkah tertentu.
- d. Fathanah ialah kecerdasan, keterampilan dalam bidang tertentu yang memuat kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Karakteristik jiwa fathanah mencakup kebijaksanaan, integritas tinggi, kesadaran untuk belajar, keterhubungan dengan Tuhan, dapat dipercaya dan terhormat, mencapai yang terbaik, empati dan memiliki perasaan yang mendalam,

---

<sup>23</sup> M. Furqon Hidayatullah. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2003), 61-63.

kematangan emosional, keseimbangan, jiwa penceramah misi, dan semangat kompetitif.

### E. Penelitian Terdahulu

Kajian ini dilakukan dengan memperhatikan berbagai proses dan pertimbangan yang efektif. Demikian pula, deskripsi teoritis yang disajikan akan disusun sesuai dengan teori para pendahulu, dengan mencari beberapa referensi yang bisa dipergunakan sebagai tambahan sumber. Beberapa sumber yang dapat ditemukan dalam riset sebelumnya antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi Dani Hasanah yang berjudul “ Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Nila-nilai religiusitas pada Siswa Muslim di SMK Negeri 3 Salatiga”. Latar belakang yang dilakukan oleh penelitian ini berdasarkan ketertarikan peneliti terhadap upaya yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada siswa melalui beberapa kebiasaan yakni sholat dzuhur berjamaah. Sholat dhuha, asmaul husnah dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai religius ada peserta didik di SMK Negeru 3 Salatiga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.<sup>24</sup>
2. Maraudin, Judul: “Keteladanan Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Akhlak Pada Peserta didik SMP Swasta Yayasan Pesantren Modern Adnan Medan Sunggal”. Untuk mendapatkan data yang akurat, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh secara langsung dari Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru, dan pihak-pihak terkait lainnya di SMP Swasta Yayasan. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian

---

<sup>24</sup> Dani Hasanah yang berjudul “ Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Nila-nilai religiusitas pada Siswa Muslim di SMK Negeri 3 Salatiga” (Skripsi, IAIN Salatiga, 2019).



dianalisis secara deskriptif kualitatif. Dari hasil riset, terlihat bahwasannya sekolah dan guru di SMP Pesantren Modern Adnan telah melakukan beberapa upaya untuk menanamkan karakter PAI kepada peserta didik di sekolah. Salah satu upaya tersebut adalah pembuatan peraturan yang dituliskan dan ditempatkan di setiap kelas sebagai pedoman bagi peserta didik. Selain itu, juga dilakukan pengiriman surat kepada orang tua siswa yang melanggar tatib sekolah, serta langkah-langkah lainnya.<sup>25</sup>

3. Skripsi karya Fatikha Anggun Lestari “Upaya Guru Pai dalam Membentuk Karakter Religius Peserta didik XI Melalui Kegiatan Harian di SMKN 1 Jenangan Ponorogo”<sup>26</sup> menyimpulkan jika upaya guru PAI dalam pembentukan karakter religius peserta didik berperilaku sesuai dengan ajaran agama islam, pembentukan karakter religius peserta didik diwujudkan dalam : praktik ibadah, belajar baca tulis Al-Qur’an, program pembelajaran PAI di masjid.
4. Skripsi Ade Sundari yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Karakter Tanggung Jawab pada Siswa di Smp Negeri 10 Rejang Lebong.” Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019. Adapun penelitian ini membahas tentang upaya guru pendidikan agama islam dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada siswa di MP negeri 10 Rejang Lebong. Latar belakang penelitian ini terkait pentingnya penerapan pendidikan karakter siswa agar memiliki sikap dan tanggung jawab dalam segala hal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama islam dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa kelas VII di SMP Negeri 10 Rejang Lebong. Persamaannya yaitu terletak pada pembahasan

---

<sup>25</sup> Maraudin, “Keteladanan Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Akhlak Pada peserta didik SMP Swasta Yayasan Pesantren Modern Adnan Medang Sunggal” (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2014).

<sup>26</sup> Farikha Anggun Lestari, “Upaya Guru PAI dalam Membentuk karakter Religius Peserta didik Kelas XI Melalui Program Kegiatan Harian di SMKN 1 Jenangan Ponorogo” ( Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Islam Negeri Ponorogo, 2020)

upaya guru pendidikan agama islam dala membentuk atau menanamkan karakte siswa di dalam lembaga formal.<sup>27</sup>

5. Skripsi Ahmad Syukron Falah yang berjudul” Peran Guru PAI dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan tanggung jawab anak di SD Islam Hidayatullah banyumanik semarang”. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiwa UIN Walisongo Semarang pada tahun 2017.penelitian ini membahas tentang peran guru pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa. Karakter yang teliti yaitu disiplin dan bertanggung jawab. Penelitian ini dilator belakangi oleh kedisiplinan bangsa kta yang kian meurun dalam hal ketepatan watu dan juga masalah ketidak tetiban siswa dalam pembelajaran yang mengakibatkan ketidak berhasilan mencapai nila yang baik. Persamaan dengan penulis ialah sama-sama mengkaji tentang membentuk karakter di dala lembaga formal dan juga sama-sama menggunakan pedekatan kualitatif deskriptif.<sup>28</sup>

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Fokus
1.	Dani Hasanah	“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Religiusitas pada siswa muslim di SMK Negeri 3 Salatiga”	Upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius, disiplin dan peduli Lingkungan
2.	Maraudin	“Keteladanan Guru dalam menanamkan	Keteladanan guru dalam

<sup>27</sup>Ade Sundari yang berjudul”Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dala menanamkan Krakter Tanggung Jawab pada Siswa di Smp Negeri 10 Rejang Lebong” (Skripsi, IAIN Curup, 2019).

<sup>28</sup>Ahmad Syukron Falah yang berjudul” Peran Guru PAI dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan tanggung jawab anak di SD Islam Hidayatullah banyumanik semarang” (Skripsi, UIN Walisongo, 2018).

No	Nama	Judul	Fokus
		Nilai Karakter Akhlak pada Peserta didik di SMP Swasta Yayasan Pesantren Modern Adnan Medan Sunggal”.	menanamkan nilai karakter Akhlak.
3.	Fatikha Anggun Lestari	“Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta didik melalui Kegiatan Harian di SMKN 1 Jenangan Ponorogo”.	Upaya Guru PAI dalam membentuk karakter religius anak melalui kegiatan harian.
4.	Ade Sundari	“Upaya Guru PAI dalam menanamkan Karakter Tanggung Jawab pada Siswa di SMP Negeri 10 Rejang Lebong”.	Karakter tanggung jawab siswa
5.	Ahmad Syukron Falah	“Peran Guru PAI dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab anak di SD Al Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang”	Karakter religius, disiplin dan peduli lingkungan

Persamaan dalam skripsi tersebut dengan yang di teliti yaitu terletak kepada strategi atau upaya pembentukan karakter siswa disekolah dan juga memakai metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaanya terletak pada program kegiatan yang diterapkan maupun dilakukan di sekolah.

## F. Kerangka Berfikir

Dalam konteks pendidikan, peran guru sangatlah penting dan tidak dapat dipisahkan. Selain tugas mengajar dan mendidik, seorang guru juga berperan sebagai pusat teladan dan motivator bagi siswanya, termasuk dalam hal menanamkan sikap religius kepada mereka.

Meumbuhkan sikap religius sangat penting karena berkaitan dengan penanaman akhlak atau penanaman karakter yang baik. Dalam praktiknya, di dalam lingkungan sekolah terdapat peserta didik yang sering melanggar tata tertib, seperti tidak hadir tanpa alasan yang jelas, sering terlibat dalam perkelahian antar teman, sering meninggalkan kelas saat jam pelajaran, kurang memberikan perhatian saat guru sedang mengajar, sering terlambat masuk kelas, dan tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang telah dibebankan.

Seorang guru ialah seorang ahli dalam bidang pendidikan yang memiliki tugas utama untuk melaksanakan pendidikan, pengajaran, dan evaluasi terhadap peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, seorang guru juga bertanggung jawab pada perkembangan peserta didik dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh mereka. Guru mempunyai andil dalam membentuk karakter anak didiknya. Seperti halnya kualitas diri, karakter tidak berkembang secara spontan. Proses perkembangan karakter seseorang dipengaruhi oleh faktor gen dan lingkungan. Maka sebab itu, sosialisasi dan pendidikan anak memiliki kaitan yang erat dengan nilai kebajikan yang diajarkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pembentukan karakter religius tentu tidak dapat lepas dari akhlak yang dibangun oleh pendidik kepada peserta didik, baik dalam pembelajaran agama maupun umum. Terutama terdapat pada pelajaran PAI seperti termuat dalam fikih serta Al-Qur'an Hadits yang memaparkan mengenai akhlak yang baik dalam pembentukan karakter religious.

**Gambar 2.1. Kerangka Berfikir**

